

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI

*Flora Miranti L. Tobing, Efendi Napitupulu, Abdul hasan Saragih*  
*Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan, Sumatera Utara*  
*flora\_miranti@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran ekspositori, (2) Mengetahui hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi dan berpikir logis rendah, dan (3) Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar Akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi penelitian adalah 102 orang yang berasal dari tiga kelas yaitu kelas XI (sebelas) IPS SMA Negeri 3 Medan, sedangkan sampel seluruhnya 67 orang yang terdiri dari dua kelas dengan menggunakan *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. (2) hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah. dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi.

**Kata Kunci:** *strategi pembelajaran, berbasis masalah, berpikir logis, akuntansi*

**Abstract:** *This study aims to: (1) Know the accounting learning outcomes of students taught with problem-based learning strategies and expository learning, (2) Know the accounting learning outcomes of students who have high logical thinking ability and low logical thinking, and (3) Know the interaction between learning strategies and students' logical thinking abilities towards the results of Accounting learning. This research is a quasi-experimental research. The study population was 102 people from three classes, namely class XI (eleven) IPS SMA Negeri 3 Medan, while a total sample of 67 people consisting of two classes using cluster random sampling. The research results show that; (1) Accounting learning outcomes of students taught with problem-based learning strategies are higher than accounting learning outcomes of students taught with expository learning strategies. (2) Accounting learning outcomes of students who have high logical thinking ability are higher than accounting learning outcomes of students with low logical thinking ability. and (3) there is an interaction between learning strategies and students' logical thinking abilities in influencing accounting learning outcomes.*

**Keywords:** *learning strategies, problem based, logical thinking, accounting*

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA. Mata pelajaran Akuntansi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satu kekhususan itu adalah selain mengkhendaki pemahaman terhadap konsep pelajaran tersebut juga menuntut praktek dan retensi karena ada bagian-bagian pelajaran yang harus dikuasai

melalui ingatan. Akuntansi dapat diartikan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perencanaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian ( pelaporan ) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomik. Pengambilan keputusan biasanya memerlukan informasi untuk menyakinkan bahwa harapan-harapannya cukup pasti akan terealisasi. Salah satu informasi yang penting

dalam dunia usaha maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah informasi keuangan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan tertentu. Unsur penting lain adalah perlunya informasi keuangan untuk pertanggungjawaban. Akuntansi merupakan satu pengetahuan yang banyak menawarkan tantangan intelektual mengingat akuntansi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa akuntansi bukan semata-mata keterampilan teknis atau proses pencatatan. Akuntansi melibatkan pula proses penalaran dan perancangan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan tempat akuntansi akan diterapkan. Akuntansi merupakan keahlian khusus yang bersifat melayani masyarakat sehingga faktor sosial, etika, dan moral juga terlibat di dalamnya, faktor tersebut menjadi penting khususnya kalau akuntansi diarahkan untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber ekonomi yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Penguasaan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi dapat dilihat dari kemampuan dalam melakukan pembukuan. Tidak hanya itu secara nasional penguasaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga dapat dilihat dari hasil ujian nasional dimana berdasarkan hasil pengamatan masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (2003:65) agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien apabila strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu di antaranya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002:76) menyatakan bahwa "masing-masing strategi/metode ada keunggulan serta kelemahannya".

### **Hakikat Hasil Belajar Akuntansi**

*Accounting Principle Board* ( 1970 ) mendefinisikan akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut. Makin luas fungsi akuntansi dan makin berkembangnya praktik akuntansi, definisi di atas dirasakan tidak memadai lagi. Akuntansi dapat dijadikan alat untuk mengendalikan perilaku manusia. Oleh karenanya diperlukan suatu pengetahuan untuk dapat memilih dan merancang akuntansi secara bijaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai baik oleh organisasi bisnis maupun pemerintahan. Berdasarkan hal ini, komite tersebut kemudian mengajukan revisi definisi akuntansi sebagai berikut, akuntansi adalah seperangkat pengetahuan dan fungsi yang berkepentingan dengan masalah pengadaan, pengabsahan, pencatatan, pengklasifikasian, pemrosesan, peringkasan, penganalisisan, penginterpretasian, dan penyajian secara sistematis informasi yang dapat dipercaya dan berdaya guna tentang transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengoperasian suatu unit usaha daan yang diperlukan untuk dasar penyusunan laporan yang harus disampaikan untuk memenuhi pertanggungjawaban pengurusan keuangan dan lainnya.

Menurut Suwardjono (2002), buku jurnal memiliki beberapa aspek manfaat yaitu: (1) aspek riwayat transaksi, (2) aspek deteksi kesalahan, (3) aspek pembagian kerja, (4) aspek pengendalian. Setelah pencatatan transaksi dalam buku jurnal, langkah selanjutnya adalah memasukkan informasi daan angka-angka dalam buku jurnal ke buku besar. Proses ini disebut dengan pengakuan (*posting*). Buku besar (*ledger*), yaitu kumpulan akun atau rekening yang digunakan dalam suatu perusahaan. Buku besar suatu perusahaan dapat dibuat dalam bentuk kartu atau buku yang terdiri atas sejumlah halaman sesuai dengan banyaknya akun yang digunakan. Berdasarkan penyajiannya dalam laporan keuangan, akun-akun yang digunakan oleh suatu perusahaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu akun neraca (akun rill) dan akun laba-rugi (akun nominal).

### **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah didasari

atas teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Dalam teori belajar konstruktivistik menurut Brooks (1990) ciri khas belajar konstruktivistik adalah pembelajar harus secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi sederhana bermakna, agar menjadi miliknya sendiri. Teori ini berpendapat bahwa pembelajar selalu membandingkan informasi yang satu dengan informasi yang lain jika tidak cocok ia berupaya untuk mengubahnya agar sesuai dengan skemanya. Jadi pembelajar bersifat konstruktif, artinya membangun makna, pemahaman dari bermacam-macam informasi pengertian konstruktif dapat digambarkan sebagai proses berpikir pada saat terjadinya penemuan ilmiah, pemecahan masalah, menciptakan sesuatu, kegiatan tersebut melibatkan eksplorasi, eksperimentasi, kreatifitas, ketekunan, kesabaran, rasa ingin tahu, dan kerjasama. Pandangan ini mempunyai implementasi yang sangat besar untuk pembelajaran karena mendorong pembelajar berperan lebih aktif dalam belajarnya.

Selanjutnya Slavin (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan masing-masing siswa menemukan dan mengubah informasi yang ruemit dengan memeriksa informasi baru terhadap aturan lama dan mengubah aturan apabila hal itu tidak lagi berguna. Mujis dan Reynold (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme yaitu siswa mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif dan tidak menerima begitu saja dari guru. Belajar adalah sebuah pencarian makna, dimana guru berperan mendorong siswa mengkonstruksikan makna dengan menstrukturisasikan, berbagai kegiatan di seputar ide-ide besar dan eksplorasi, memberi siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara seksama dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui siswa. Selanjutnya Arends (2008) menjelaskan pendekatan pembelajaran konstruktivisme adalah pandangan yang menjadi belajar adalah sebuah kegiatan sosial dan kultural dan pengetahuan bersifat personal oleh karena itu siswa mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan orang lain.

Strategi pembelajaran berbasis masalah muncul sebagai cerminan pandangan Jhon

Dewey, yang menekankan menyajikan pembelajaran kepada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelesaian dan inkuiri (Trianto, 2009:91). Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada, proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Sanjaya (2007:211) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Terdapat tiga ciri-ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2007:212) yaitu: (1) strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menjelaskan masalah, artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dengan proses berpikir deduktif dan induktif dilakukan secara sistematis dan empiris.

Wena (2009:91) mengemukakan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Selanjutnya Riyanto (2010:285) menjelaskan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah yang dilakukan dengan poly kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Trianto (2009:92) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dilandaskan teori belajar konstruktivisme, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan: (1) penyajian permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama di antara siswa, (2) guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, (3) guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan

strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan, dan (4) guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Slavin, dkk sebagaimana dikutip Arends (2007:42) mendeskripsikan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki fitur-fitur antara lain: (a) pertanyaan atau masalah yang mengorganisasikan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan dan masalah yang penting dan bermakna secara personal bagi siswa, (b) siswa dapat menggali pengetahuan dari beberapa subjek seperti sains, matematika dan sejarah (c) siswa berusaha menemukan solusi dalam memecahkan masalah, (d) siswa dapat menghasilkan produk dalam bentuk *artefak* dan *exhibit* dengan mempresentasikan dikelas, (c) kolaborasi, ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain, berbagi pendapat secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok.

Riyanto (2010:290) menjelaskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) titik awal pembelajaran sebaiknya sebuah masalah, (2) berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran mandiri yang diindikasikan pada hal-hal berikut: (a) siswa dihadapkan pada masalah yang memuat sejumlah konsep dan isu, (2) siswa diberi kewenangan dan tanggung jawab yang cukup untuk menentukan dan pilihan untuk menentukan topik atau isu yang dipelajari, (c) analisis kebutuhan dilakukan secara individual, (d) dilakukan seleksi terhadap sumber belajar yang digunakan, (e) hasil sistensi atau investigasi yang dilakukan siswa disajikan di kelas, dan (f) partisipasi di dalam evaluasi diri merupakan perilaku belajar mandiri, dan (3) peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil terdiri dari 5 - 10 siswa. Berdasarkan uraian teori di atas dapat dimaknai bahwa dalam pemecahan masalah siswa terlibat dalam belajar penemuan (*discovery learning*) dan dalam pemecahan masalah prosesnya terutama terletak dalam diri siswa sendiri. Siswa harus didorong untuk memecahkan masalah dalam kerja kelompok atau perseorangan. Guru merupakan sumber yang tugasnya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin bahwa siswa tidak menjadi frustrasi atau gagal.

Wena (2009:91) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik yaitu: (a) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (b)

permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa, (c) mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan bukan di seputar disiplin ilmu, (d) memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (e) menggunakan kelompok kecil, dan (f) menuntut siswa mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Nurhadi (2004:109) menjelaskan karakteristik strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, (2) berintegrasi dengan benar disiplin ilmu lain, masalah yang diselidiki telah terpilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik dapat meninjau masalah dari banyak sudut pandang dari ilmu lain, (3) penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap, masalah nyata, dan (4) menghasilkan produk dan memamerkannya yang menjelaskannya atau mewakili.

Selanjutnya Amir (2009:22) menjelaskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata, (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk, solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari berbagai sumber, (4) masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, (5) mengutamakan belajar mandiri, (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan koperatif, siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan persentasi.

Pada strategi pembelajaran berbasis masalah, guru diharapkan memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Guru diharapkan membantu siswa memperjelas peranan-peranan yang perlu dilakukan melalui pembahasan bersama. Dalam hal ini Suyanti (2008:100) menjelaskan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan: (1) manakala guru

menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran akan tetapi menguasainya secara penuh, (2) apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan fakta dan pendapat serta mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan secara objektif, (3) manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa, (4) jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, dan (5) jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Arends (2007:57) mengemukakan ada 5 (lima) fase strategi pembelajaran berbasis masalah dan perilaku yang dibutuhkan guru yaitu : (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, pada awal pelajaran, guru mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif dan mendeskripsikan suatu yang diharapkan untuk dilakukan siswa, (2) mengorganisasikan siswa dan membantu meneliti, guru mengembangkan keterampilan berkolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasikan masalah secara bersama-sama, (3) perencanaan kooperatif, dimana siswa menerima orientasi tentang situasi bermasalah yang dimaksud dan telah membentuk tim-tim studi, guru dan siswa harus meluangkan waktu yang spesifik, (4) pengembangan dan presentasi *artefak* dan *exhibitis*, *artefak* termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang permasalahan solusi yang diusulkan, program komputer serta presentasi multimedia *exhibitis* dapat berupa pekan ilmu pengetahuan tradisional, masing-masing siswa memamerkan hasil karya untuk diobservasi dan nilai orang lain, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah melibatkan kegiatan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigasi dan keterampilan intelektual yang siswa gunakan.

Nurhadi (2004:111) menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana terlihat pada sintaks berikut: (1) fase 1 pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas

yang akan dilakukan. Dalam tahap ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Guru akan memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran yang akan dilakukan, (2) fase 2 di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran juga mendorong siswa belajar berkolaborasi, kerjasama dan *sharing* antara anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda, (3) fase 3 penyelidikan adalah inti dari strategi pembelajaran berbasis masalah, setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan melaksanakan eksperimen berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai siswa betul-betul memahami situasi permasalahan tujuan agar siswa mengumpulkan banyak informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri, (4) fase 4 tahap penyidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya seperti laporan tertulis, video, tape, model, program komputer dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya memamerkan hasil karya, disini guru berperan sebagai organisator pameran, dan (5) fase 5 merupakan tahap akhir dalam strategi pembelajaran berbasis masalah. Untuk membantu siswa menganalisa dan mengevaluasi proses keterampilan penyelidikan dan intelektual yang siswa gunakan. Selain fase ini guru meminta siswa untuk mengontruksi pemikiran dan aktivitasnya yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan Trianto (2009:96) yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan (2) menjadi siswa yang otonom dan mandiri. Sanjaya (2007) menjelaskan manfaat penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam belajar : (a) dapat meningkatkan pemikiran siswa dalam

memperoleh informasi, (b) memberikan pengalaman yang baru, (c) menumbuhkan dorongan untuk terus belajar, (d) memberikan pengalaman yang baru, dan (e) meningkatkan hubungan siswa dengan guru.

Selanjutnya Amir (2009:27) menjelaskan manfaat pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) siswa menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong untuk berpikir, (4) membangun kerja sama tim kepemimpinan dan ketrampilan sosial, (5) membangun kecakapan belajar, dan (6) memotivasi siswa.

### Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori didasari atas teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage & Berliner, 1984). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Surakhmad (2001) menjelaskan pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas pembelajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakikatnya, guru memandang bahwa mengajar itu adalah penyajian ilmu pengetahuan kepada siswa, dan siswa dipandang sebagai penerima apa yang disampaikan guru. Dalam kondisi diri yang berlangsung adalah proses komunikasi satu arah, sehingga mengakibatkan partisipasi kelompok belajar siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ekspositori guru bertindak sebagai nara sumber tunggal dan siswa belajar dari guru tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Roy Killen dalam Sanjaya (2007:177) menamakan strategi ekspositori ini dengan strategi pembelajaran langsung, karna dalam strategi ini materi disampaikan langsung oleh guru dan siswa tidak dituntut untuk menemukan sendiri materi itu, dan materi pelajaran seakan-

akan sudah jadi atau telah dipersiapkan oleh guru.

Pembelajaran ekspositori sebagaimana diungkapkan Suparno (2002) menggunakan penjelasan secara verbal, komunikasi biasanya bersifat satu arah, biasanya dilengkapi dengan audio visual, tanya jawab dan diskusi singkat. Pembelajaran ekspositori biasanya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) merumuskan materi pembelajaran, (3) menerapkan strategi pembelajaran, (4) menyusun alat bantu pembelajaran, (4) menetapkan waktu, (6) menyusun tes formatif, dan (7) melaksanakan pembelajaran. Dan konsep ini dapat diketahui bahwa pada prinsipnya pada pembelajaran ekspositori, guru diposisikan sebagai sumber tunggal dan siswa belajar dari guru tersebut. Kegiatan belajar ekspositori lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru, mencatat, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya Suyanti (2008:55) menjelaskan prinsip-prinsip penerapan pembelajaran ekspositori yaitu: (1) berorientasi pada tujuan, dalam hal ini guru sebelum menerapkan pembelajaran terlebih dahulu merumuskan indikator pembelajaran secara jelas terukur, (2) prinsip komunikasi, yaitu terjadi urutan pemindahan informasi dari guru ke siswa dapat dengan mudah ditangkap siswa secara utuh (3) prinsip kesiapan, merupakan satu hukum belajar yang pada intinya siswa akan merespon dengan cepat apabila siswa sudah memiliki kesiapan untuk belajar dan (4) prinsip berkelanjutan, manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

Sanjaya (2007:178) strategi pembelajaran ekspositori akan berlangsung secara efektif apabila: (a) guru akan menyampaikan bahan-bahan pelajaran baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari oleh siswa. Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau materi-materi dasar, seperti konsep-konsep tertentu, prosedur atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya, (b) apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa mengingat bahan pelajaran

sehingga is akan dapat mengungkapkannya kembali, (c) jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran, memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa apabila disampaikan oleh guru, misalnya, materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus, (d) jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik-topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi, belajar siswa, (e) guru menginginkan mendemonstrasikan suatu teknik atau langkah baku atau langkah yang standar yang harus diamati, maka dapat menimbulkan pengaruh atau resiko tertentu, (f) apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama, sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa, dan (g) apabila guru akan mengajarkan sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian Ross dan Kyle dalam Sanjaya (2007:178) strategi pembelajaran ekspositori efektif untuk mengajarkan konsep-konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*), (h) jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan (i) jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Sagala (2009) berpendapat dalam pendekatan ekspositori menunjukkan bahwa guru berperan lebih aktif, lebih banyak dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan siswanya, karna guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, sedangkan siswa lebih pasif tanpa banyak melakukan pengelolaan bahan ajaran yang disampaikan guru. Selanjutnya dijelaskan bahwa tahapan pembelajarannya adalah (1) fase 1, sebagai tahap pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan siswa mengikuti dengan mencatat bila perlu, (2) fase 2, sebagai tahap penyajian atas materi, guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan penyampaian ringkasan atau latihan, dan (3) fase 3, sebagai tahap penutup, guru melaksanakan evaluasi

berupa tes pelajaran.

Tahap pembelajaran atau sintaks strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Rohani dan Ahmadi (2005) menjelaskan tahapan pembelajaran ekspositori sebagai berikut: (1) penyampaian tujuan, (2) penyampaian materi, (3) guru bertanya, (4) siswa menjawab pertanyaan, dan (5) eksposisi.

### **Kemampuan Berpikir Logis**

Berpikir logis tidak terlepas dari dasar realitas, sebab yang dipikirkan adalah realitas, yaitu hukum realitas yang selaras dengan aturan berpikir. Dari dasar realitas yang Jelas dan dengan menggunakan hukum-hukum berpikir akhirnya akan dihasilkan putusan yang dilakukan. Seseorang sampai pada berpikir logis, dia harus memahami dalil logika yang merupakan peta verbal yang terdiri dari tiga bagian dan menunjukkan gagasan progresif, yaitu: (1) dasar pemikiran atau realitas tempat berpijak, (2) argumentasi atau cara menempatkan dasar pemikiran bersama, dan (3) simpulan atau hasil ,yang dicapai dengan menerapkan argumentasi pada dasar pemikiran.

Eysenck dan Maili (1972) menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis adalah kemampuan seseorang menarik kesimpulan dari premis-premis sebelumnya. Suryasumantri (2000) menegaskan ketepatan penarikan kesimpulan bergantung dari tiga hal yaitu (1) kebenaran premis mayor, (2) kebenaran premis minor, (3) kebebasan pengambilan kesimpulan. Debono (1981) menyatakan inti sari dari proses berpikir logis adalah benar pada setiap langkah pada gilirannya mengarah pada penarikan kesimpulan yang benar.

Piaget dalam Ardhana (1993) menyatakan bahwa kemampuan berpikir logis mempunyai beberapa pengertian, antara lain: skema, asimilasi, akomodasi dan ekulibrium. Skema adalah struktur kognitif yang merupakan kemampuan berpikir individu untuk mengorganisasi lingkungannya. Secara sederhana skema dapat juga diartikan sebagai konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan yang datang dari luar. Dengan demikian, seseorang siswa jika telah kemampuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan yang datang dari luar, maka dia akan lebih mampu untuk mempelajari dan memikirkan cara-cara atau prosedur penyelesaian masalah atau soal-soal yang dihadapinya secara sistematis.

Rumusan masalah adalah: (1) Apakah

hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?; (2) Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah?; dan (3) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa terhadap hasil belajar Akuntansi ?

**METODE**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan Kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Medan yang terdiri dari empat kelas

paralel yaitu kelas kelas XI IPS<sub>1</sub>, kelas XI IPS<sub>2</sub>, dan kelas XI IPS<sub>3</sub>. Karakteristik siswa SMA Negeri 3 Medan yang tersebar dalam 3 kelas tersebut tidak dikelompokkan ke dalam kelas ranking dan pengelompokkan kelas unggulan tetapi penyebaran siswa ke dalam 3 kelas tersebut dilakukan secara acak saja sewaktu penempatan siswa dalam kelompok kelasnya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan quasi eksperimen. Hai ini dilakukan karena dalam pelaksanaan penelitian ini, kelas ini sudah terbentuk sebelumnya. Desain penelitian menggunakan faktorial 2 x 2 seperti digambarkan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian

	SP	Berbasis Masalah (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )
KBL	Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

SP = Strategi Pembelajaran

KBL = Kemampuan berpikir logis

A<sub>1</sub> = Strategi pembelajaran berbasis masalah

A<sub>1</sub> = Strategi pembelajaran ekspositori

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>= Hasil belajar siswa kemampuan berpikir logis tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masaiah.

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>= Hasil belajar siswa kemampuan berpikir logis rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>= Hasil belajar siswa kemampuan berpikir logis tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>= Hasil belajar siswa kemampuan berpikir logis rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Teknik analisis data yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji homogenitas data. Uji persyaratan normalitas dengan menggunakan uji statistic liliefors. Kreteria yang digunakan data berdistribusi normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

Uji homogenitas variabel dilakukan dengan uji

Fisher dan uji Bartlett dengan kriteria bahwa data memiliki varians homogen jika perbandingan nilai probilitas hitung lebih kecil dari nilai tabel pada taraf signifikansi 5%

Setelah dilakuikan pengujian persyaratan analisis maka dilanjutkan pengujian hipotesis dengan teknik analisis varians untuk tiap variabel beserta interaksinya. Kriteria uji hipotensis dilakukan pada taraf signifikasi 5%. Selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uuji *Scheffe*. Karena jumlah responden setiap kelompok berbeda (N berbeda).Selanjutnya untuk keperluan pengujian hopotesis, dirumuskan hipotesis statistic sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Ho :  $\mu A_1 = \mu A_2$

Ha :  $\mu A_1 > \mu A_2$

Hipotesis Kedua

Ho :  $\mu B_1 = \mu B_2$

Ha :  $\mu B_1 > \mu B_2$

2. Hipotesis Ketiga

Ho :  $A \times B = 0$

Ha :  $A \times B \neq 0$

Keterangan:

$\mu A_1$  : Rata-rata hasil belajar yang diperoleh dengan strategis pembelajaran berbasis masalah

$\mu A_2$  : Rata-rata hasil belajar yang diperoleh dengan pembelajaran ekspositori

$\mu B_1$  : Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi

$\mu B_2$  : Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah

$A >< B$  : Indeks antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Persyaratan pengujian analisis untuk analysis of varians untuk data tiap kelompok telah dipenuhi, yaitu data setiap kelompok berdistribusi normal memiliki varians yang homogen dan dari sampel yang ditentukan secara random. Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Berikut ini akan disajikan pengujian hipotesis penelitian.

**Tabel 2.** Ringkasan Data Hasil Penelitian Persiapan Perhitungan Anava Faktorial 2 x 2

Strategi Pembelajaran \ Berpikir Logis	Berbasis Masalah	Ekspositori	Total
Tinggi	n = 14 $\Sigma X = 457$ $\Sigma X^2 = 15009,5$ $\bar{X} = 32,64$ s = 2,65	n = 17 $\Sigma X = 479,5$ $\Sigma X^2 = 13660,25$ $\bar{X} = 28,20$ s = 2,91	n = 31 $\Sigma X = 930$ $\Sigma X^2 = 28242$ $\bar{X} = 30$ s = 3,38
Rendah	n = 26 $\Sigma X = 675$ $\Sigma X^2 = 17728,5$ $\bar{X} = 25,96$ s = 2,86	n = 23 $\Sigma X = 604$ $\Sigma X^2 = 16220$ $\bar{X} = 26,26$ s = 4,04	n = 49 $\Sigma X = 1277$ $\Sigma X^2 = 33829$ $\bar{X} = 26,06$ s = 3,38
Total	n = 40 $\Sigma X = 1134$ $\Sigma X^2 = 32814$ $\bar{X} = 28,30$ s = 4,13	n = 40 $\Sigma X = 1079$ $\Sigma X^2 = 29707$ $\bar{X} = 26,97$ s = 3,92	

**Tabel 3.** Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	Dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel ( $\alpha = 0,05$ )
Strategi Pembelajaran (A)	1	317,86	317,86	29,56	3,968
Kemampuan Berpikir Logis (B)	1	48,01	48,01	4,47	
Interaksi (AB)	1	106,21	106,21	9,88	
Galat	76	817,11	10,75		
Total	79	1289,19	-		

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut : Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: hasil belajar Akuntansi Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi

siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah :

Ho  $\mu A_1 = \mu A_2$

Ha  $\mu A_1 > \mu A_2$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 29,56 sedangkan nilai F-tabel = 3,968 untuk dk (1,76) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ternyata nilai F-hitung = 29,56 > F-tabel = 3,968, sehingga pengujian hipotesis menolak Ho. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dapat diterima dan terbukti secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah ( $\bar{X} = 28,30$ ) lebih tinggi dari hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 26,97$ ).

Pengujian hipotesis kedua yaitu: hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah.

$$H_0 : \mu_{B_1} = \mu_{B_2}$$

$$H_a : \mu_{B_1} > \mu_{B_2}$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 4,47 sedangkan nilai F-tabel = 3,968 untuk dk (1,76) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ternyata nilai F-hitung = 4,47 > F-tabel = 3,968, maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi

dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah dapat diterima dan terbukti secara empirik. Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi ( $\bar{X} = 30$ ) lebih tinggi dari hasil belajar Akuntansi siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah ( $\bar{X} = 26,06$ ).

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi .

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 9,88 sedangkan nilai F-tabel = 3,968 untuk dk (1,76) dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ternyata nilai F-hitung = 9,88 > F-tabel = 3,968, maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi dapat diterima dan terbukti secara empirik.

Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar Akuntansi, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe. Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat dalam tabel 4.17 berikut ini :

**Tabel 4.** Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F-hitung	F-tabel (3,76) ( $\alpha = 0,05$ )
Ho : $\mu_{11} = \mu_{12}$	Ha : $\mu_{11} > \mu_{12}$	3,44	2,728
Ho : $\mu_{11} = \mu_{21}$	Ha : $\mu_{11} > \mu_{21}$	6,21	2,728
Ho : $\mu_{11} = \mu_{12}$	Ha : $\mu_{11} > \mu_{12}$	5,40	2,728
Ho : $\mu_{12} = \mu_{21}$	Ha : $\mu_{12} > \mu_{21}$	2,60	2,728
Ho : $\mu_{12} = \mu_{22}$	Ha : $\mu_{12} > \mu_{22}$	2,02	2,728
Ho : $\mu_{21} = \mu_{22}$	Ha : $\mu_{21} > \mu_{22}$	0,40	2,728

Keterangan :

$\mu_{11}$  = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir logis tinggi.

$\mu_{12}$  = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemampuan berpikir logis tinggi.

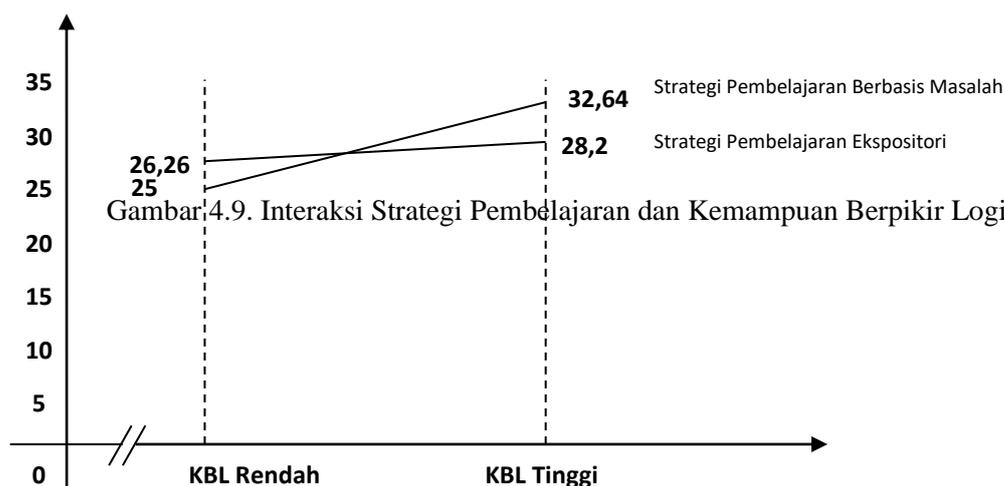
$\mu_{21}$  = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis

masalah dan kemampuan berpikir logis rendah.

$\mu_{22}$  = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemampuan berpikir logis rendah

Hasil pengujian uji lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar Akuntansi sebagai berikut :

Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 4.9. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis

### Pembahasan

Hasil penelitian ternyata menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu: (1) hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah, dan (3) terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Akuntansi siswa, dapat diterima.

Pengujian hipotesis pertama yaitu hasil belajar siswa antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak bertanya.

Di samping itu strategi pembelajaran berbasis masalah bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran berbasis masalah lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan

penjelasan Arends (2007:49) bahwa guru yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi yang deduktif bukan induktif, dan penemuan atau pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa sendiri. Guru menggunakan penyidikan dengan menyodorkan berbagai pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk sampai pada ide-ide atau teorinya sendiri.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir logis signifikan untuk membedakan hasil belajar Akuntansi. Kemampuan berpikir logis dalam penelitian ini dikategorikan atas dua kategori yaitu kemampuan berpikir logis tinggi dan kemampuan berpikir logis rendah. Dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan kemampuan berpikir logis tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar Akuntansi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah. Dengan demikian siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran Akuntansi dibandingkan siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi

pembelajaran dan kemampuan berpikir logis dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran. Kemudian rata-rata hasil belajar Akuntansi pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran. Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah lebih baik menggunakan strategi pembelajaran dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa.

Memperhatikan betapa luas dan pentingnya mata pelajaran Akuntansi, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep memahami teori-teori dan mengevaluasi dan melakukan keterampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu tidaklah mutlak bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai satu-satunya strategi yang diterapkan pada pembelajaran Akuntansi. Pada materi-materi Akuntansi tertentu dapat diterapkan strategi pembelajaran lainnya. Dengan berbagai ragam penerapan strategi pembelajaran pada mata ajar Akuntansi diharapkan siswa dapat membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami materi ajar Akuntansi. Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran ekspositori maupun strategi pembelajaran lainnya diharapkan siswa dapat mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasannya dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan keterampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan

dengan karakteristik siswa yakni kemampuan berpikir logis dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan. Jika guru memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

## PENUTUP

1. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran berbasis masalah lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Akuntansi guna meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Rata-rata hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah diajar dengan strategi pembelajaran maupun strategi pembelajaran.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis, di mana siswa dengan kemampuan berpikir logis tinggi lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan siswa dengan kemampuan berpikir logis rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board.(1970).*Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements, Statements No. 4.*
- Amir, M.T (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning.* Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Ardhana, I.W. (1993). *Kesanggupan Berpikir Formal Ala Piaget dan*

- Kemajuan Belajar di Sekolah*. Disertasi. Malang: FPS IKIP Malang
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach*, Fifth Edition. New York. McGraw- Hill, Inc
- Brooks J.G. dan Brooks M.G. (1990). *In reseach of Understanding The Case of Instrusional Classroom*. Alexandria. Virginia: AECO.
- Eysenck, H.J. Arnold W. dan Meili R. (1972). *Encyclopedia of Psychology*. Fontana: Serch press
- Gage, Berliner. 1984. *Educational Psychology*. 3rd edition. Houghton Mifflin Company. All right reserved.
- Muijs, Daniel & David Reynolds. (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum (2004) Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rohani, A. dan Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, S.( 2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E (2009). *Cooperative Learning, Teori, riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N. (2002). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suparman, A. (2001). *Desain Instrusional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Surakhmad, W.( 2001). *Interaksi dan Motivasi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito
- Suriasumantri, Jujun S. (2000). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suwardjono. (2002). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta : BPFE
- Suyanti, R.D. (2008). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Medan: Pasca Unimed
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara